

***HARDINESS* PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI  
DI BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI  
SOSIAL WANITA YOGYAKARTA**

**BAB I**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Terapan  
Pekerjaan Sosial (S.Tr.Sos)**

**PEMBIMBING:**

**Dr. RADEN ENKEU AGIATI, M.Si.  
Drs. SUHENDAR, M.P.**

**OLEH:**

**APRILIA NURUL MA'RUFAH  
NRP. 19.04.151**



**PROGRAM PENDIDIKAN SARJANA TERAPAN PEKERJAAN SOSIAL  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG 2023**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga merupakan unit terkecil dan landasan dari semua lembaga sosial lainnya. Keluarga dijadikan sebagai tempat kegiatan kehidupan individu dan masyarakat. Setiap individu tentunya berawal dalam bentuk sosial keluarga. Sebelum masuk ke dalam kelompok sosial yang lebih besar seperti kelompok masyarakat, keluarga diharapkan mampu membekali nilai dan norma, karena hal tersebut merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian individu. Keluarga juga sistem sosial yang terbentuk dan memiliki komponen, sehingga saling berinteraksi.

Keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan mempunyai ikatan darah, pernikahan atau pengadopsian serta tinggal secara bersama-sama. Kenyataannya dalam keluarga terdapat satu kepala keluarga di dalam satu rumah tangga. Kepala keluarga mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan baik itu sandang, pangan, dan papan. Selain itu, kepala keluarga juga yang memimpin dalam bidang ekonomi yang merupakan pemenuhan kebutuhan keberlangsungan hidup, kemudian bidang sosial, pendidikan dan spiritual. Idealnya dalam keluarga yang menjadi kepala keluarga adalah laki-laki yang mampu bertanggung jawab atas semua kebutuhan hidup, dan pelindung.

Terdapat banyak hal yang menyebabkan perempuan menjadi kepala keluarga disebabkan oleh meninggalnya suami, hamil diluar nikah yang ditinggal

suaminya, dan diceraikan sehingga perempuan berperan ganda dalam keluarganya. Hal ini menjadi sebuah masalah sebab terjadinya peranan ganda dalam satu keluarga menimbulkan ketidakefektifan dalam hal pola asuh anak, psikologi anak, dan pergaulan sosial anak. Fungsi ibu yang seharusnya menjadi afektif dan *coping* (kenyamanan emosional keluarga) tetapi juga menjadi *get money*.

Rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan pada umumnya berada pada kondisi kekurangan. Perempuan sebagai kepala keluarga sangat rawan akan masalah sosial, persepsi negatif dari masyarakat umum terhadap janda seharusnya diubah dengan memberikan pemberdayaan dan perhatian khusus. Secara biologis, mental, dan fisik perempuan sangat lemah, tubuhnya tidak siap mencari dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Adanya kewajiban dalam membina dan memenuhi kebutuhan keluarga setelah ayah/suami adalah ibu/istri, terlebih anak-anaknya masih kecil dan belum bisa bekerja.

Perempuan dewasa yang menjadi kepala rumah tangga dengan status menikah, belum menikah, bercerai atau janda yang ditinggal suami tanpa kejelasan, dan menjadi pencari nafkah utama keluarga yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari merupakan pengertian dari perempuan rawan sosial ekonomi. Kondisi tersebut tidak terlepas dari faktor kemiskinannya dan pendidikan yang pernah ditempuh karena pendidikan sangat memengaruhi pola pikir seseorang.

Kondisi di dalam keluarga miskin, perempuan senantiasa sebagai katup penyelamat bagi perekonomian keluarganya. Kondisi ini dikarenakan oleh berbagai peran perempuan miskin yang diambil dalam keluarga sebagai pengelola keuangan

keluarga, penanggung jawab seluruh pekerjaan domestik, pencari nafkah keluarga, salah satu simpul jaringan sosial yang penting dalam hal transfer sosial khususnya pada masa-masa kritis dan krisis (Marwanti dan Astuti, 2011). Urusan domestik, perempuan rawan sosial ekonomi harus menjadi sosok ibu yang penyayang dan pendidik bagi anak-anaknya.

Peran kepala keluarga dan pencari nafkah utama, ibarat dua sisi mata uang yang harus beriringan bersama. Keadaan ekonomi yang sulit membuat perempuan rawan sosial ekonomi cukup kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarganya, terlebih lagi kebutuhan pendidikan dan sarana kesehatan. Tuntutan ekonomi yang berat mendorong perempuan untuk mencari nafkah demi kesejahteraannya. Berbagai faktor dapat memengaruhi partisipasi perempuan salah satunya yaitu tekanan kondisi ekonomi dan peran ibu tunggal yang mengharuskan perempuan mencari nafkah dan bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarga.

Keadaan ekonomi keluarga tentunya sangat memengaruhi kecenderungan perempuan untuk terlibat dalam pasar kerja, hal ini bertujuan agar perempuan dapat membantu perekonomian keluarga. Ini menjadi salah satu alasan perempuan miskin memilih untuk bekerja sebagai pengemis, gelandangan, dan pekerjaan-pekerjaan yang identik dengan perempuan. Keterlibatan perempuan terhadap pasar kerja menunjukkan peningkatan, ini disebabkan oleh semakin terbukanya peluang perempuan untuk terlibat dalam pekerjaan di berbagai sektor formal maupun informal.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan tentang jumlah rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan

mencapai 12,72%. Hal ini masih menjadi permasalahan yang cukup serius karena dari sebagian perempuan yang menjadi kepala keluarga masih terjebak dalam masalah, seperti sulit dalam hal perekonomian, kurangnya pendidikan yang didapatkan, tidak bisa mendapatkan informasi, dan juga rawan terjadi tindakan yang tidak diinginkan.

Diketahui jumlah perempuan rawan sosial ekonomi tahun 2022 sebanyak 11.526 orang, didapatkan dari data Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal yang sangat mungkin dalam keadaan kesulitan hidup seorang perempuan rawan sosial ekonomi yang tidak memiliki sosok suami memengaruhi kondisi psikologis perempuan tersebut. Kondisi tersebut dapat berimbas pada kemampuan ketahanan dalam menghadapi tekanan dan stres perempuan rawan sosial ekonomi dalam menjalani kehidupannya.

Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah melakukan usaha untuk menanggulangi angka penyandang masalah sosial ekonomi, terutama perempuan rawan sosial ekonomi di Yogyakarta. Berbagai upaya dilakukan melalui serangkaian usaha dan kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan kaum perempuan penyandang kemiskinan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta. Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta berada di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sasaran dari Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta adalah wanita usia 18-40 tahun dengan kondisi pribadi dan lingkungan mengalami disharmonisasi sosial, penyimpangan norma sehingga rawan terhadap gangguan sosial psikologis. Layanan yang diberikan oleh Balai Perlindungan dan Rehabilitasi

Sosial Wanita Yogyakarta salah satunya layanan rehabilitasi sosial, dimana di dalamnya terdapat beberapa layanan, seperti bimbingan fisik, mental, dan sosial serta bimbingan keterampilan. Adanya layanan tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan perempuan rawan sosial ekonomi.

Perempuan rawan sosial ekonomi memiliki banyak sekali stressor negatif. Oleh karena itu, seorang perempuan rawan sosial ekonomi adalah gambaran perempuan tangguh. Perempuan rawan sosial ekonomi yang memiliki tanggung jawab untuk terus membesarkan anak-anak dan mempertahankan fungsi keluarga yang optimal harus tetap dijalankan tanpa adanya sosok suami yang menemani. Kebutuhan ekonomi menjadi sangat penting bagi perempuan rawan sosial ekonomi.

Diperlukan juga *hardiness* dari dalam diri perempuan dengan masalah sosial ekonomi. Konsep *hardiness* sebagai bagian dari kepribadian, sehingga sangat penting diperhatikan oleh perempuan rawan sosial ekonomi baik itu dalam aspek kontrol, komitmen, dan tantangan. Lebih lanjut, Kobasa mendefinisikan *hardiness* sebagai sebuah tipe kepribadian dalam mempresepsikan kehidupan dengan peristiwa yang penuh tekanan sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri (Oktafia, 2019:5). Jika perempuan rawan sosial ekonomi memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan permasalahan yang ada maka *hardiness* mengurangi dampak stres yang ditimbulkan. Dalam arti lain, *hardiness* dapat disebut sebagai bagian dari karakteristik kepribadian yang membantu seseorang menjadi lebih tangguh, stabil, dan optimis (Nirwana, dkk, 2014).

Pekerja sosial mempunyai kedudukan peranan yang sangat penting dan strategis dalam rangka meningkatkan kesejahteraan perempuan rawan sosial

ekonomi. Dapat dikatakan penting dan strategis karena pekerja sosial berhadapan langsung dengan penerima pelayanan, sehingga permasalahan yang dihadapi oleh penerima pelayanan dapat dengan mudah diketahui. Selain itu, pekerja sosial diharapkan mampu menciptakan hubungan yang harmonis kepada penerima pelayanan agar dalam proses pelayanan sosial berjalan sebagaimana mestinya, sehingga pekerja sosial diharapkan mampu memberikan peranannya dalam memberikan pelayanan rehabilitasi sosial sesuai dengan kebutuhan perempuan rawan sosial ekonomi.

Pekerja sosial sebagai profesi pertolongan dalam praktiknya menerapkan konsep *to help people, to help themselves*. Konsep ini sangat beriringan dengan konsep *hardiness*. Seseorang yang memiliki *hardiness* yang baik dapat membuatnya bertahan dan melakukan upaya lebih baik untuk dapat menolong diri dan keluarganya. *Hardiness* juga dapat menjadi bahan perhatian untuk menjadi hal yang perlu ditingkatkan dalam intervensi pekerjaan sosial.

Hal tersebut yang mendasari peneliti dalam meneliti *hardiness* perempuan rawan sosial ekonomi. Harapan peneliti terhadap penelitian ini yaitu agar dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran terkait pentingnya *hardiness* untuk perempuan rawan sosial ekonomi. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dan meningkatkan kesadaran berbagai pihak untuk memberikan perhatian lebih kepada permasalahan perempuan rawan sosial ekonomi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana *Hardiness* Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta?”. Selanjutnya rumusan masalah tersebut dirinci pada sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana kontrol yang dimiliki oleh responden?
3. Bagaimana komitmen yang dimiliki oleh responden?
4. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh responden?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan empiris tentang *Hardiness* Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang:

1. Karakteristik responden.
2. Kontrol yang dimiliki oleh responden.
3. Komitmen yang dimiliki oleh responden.
4. Tantangan yang dihadapi oleh responden.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, yakni sebagai berikut:



### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah pengetahuan pekerjaan sosial khususnya tentang *hardiness* perempuan rawan sosial ekonomi.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam:

1. Upaya pemecahan masalah yang dihadapi responden khususnya mengenai *hardiness* perempuan rawan sosial ekonomi.
2. Bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan (*stakeholders*) dalam menyusun kebijakan atau program bagi perempuan rawan sosial ekonomi.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

- BAB I            PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II            KAJIAN PUSTAKA, memuat tentang penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian, meliputi tinjauan tentang *hardiness*, tinjauan tentang perempuan rawan sosial ekonomi, dan praktik pekerjaan sosial dengan perempuan rawan sosial ekonomi.
- BAB III           METODE PENELITIAN, memuat tentang sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat

ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk menjawab permasalahan penelitian.

**BAB IV** HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

**BAB V** USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan program, dan indikator keberhasilan.

**BAB VI** SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang simpulan hasil penelitian berupa temuan dan saran, baik saran guna laksana maupun saran penelitian lanjutan.